

## **PENERAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) DI TBBM PERTAMINA REWULU SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Oleh:

**Kanita Khoirun Nisa<sup>1</sup>, Muhammad Alhada Fuadilah Habib<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

<sup>2</sup>Dosen Sosiologi Ekonomi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Email:

1kanita.khoirun.nisa@mail.ugm.ac.id

2habibhada@ymail.com

### **ABSTRAK:**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi CSR pada TBBM Pertamina Rewulu. TBBM Pertamina Rewulu terletak di Desa Agromulyo, Kec Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk pemberdayaan masyarakat di sekitar TBBM Pertamina Rewulu, yaitu dengan adanya produk jamu unggulan. Program pemberdayaan ini melibatkan masyarakat. Sasaran utama dari program pemberdayaan ini adalah kaum perempuan produsen dan penjual jamu yang juga sekaligus anggota kelompok jamu Seruni Putih dan JHM.

### **ABSTRACT:**

The purpose of this study was to determine the implementation of CSR in Pertamina Rewulu TBBM. Pertamina Rewulu TBBM is located in the village of Agromulyo, Kec Sedayu, Bantul, Yogyakarta. The research method used is qualitative. The results showed that there was a form of community empowerment around Pertamina Rewulu TBBM, namely the presence of superior herbal medicine products. This empowerment program involves the community. The main target of this empowerment program are women producers and sellers of herbal medicine who are also members of the herbal medicine group Seruni Putih and JHM.

**Keywords :** *Pemberdayaan, CSR, Rewulu*

### **PENDAHULUAN**

CSR merupakan konsep yang terus berkembang. CSR diterapkan kepada perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam konteks ekonomi global, nasional maupun lokal. Komitmen dan aktivitas CSR pada intinya merujuk pada aspek-aspek perilaku perusahaan (*firm's behavior*), termasuk kebijakan dan program perusahaan yang menyangkut dua elemen kunci yaitu pertama Good corporate governance (etika bisnis, manajemen sumber daya manusia, jaminan social bagi pegawai, serta kesehatan dan

keselamatan kerja), kedua Good corporate responsibility (pelestarian lingkungan, pengembangan masyarakat, perlindungan hak asasi manusia, perlindungan konsumen, relasi dengan pemasok, dan penghormatan terhadap hak-hak kepentingan lain).<sup>xxiii</sup>

Dengan demikian, perilaku atau cara perusahaan memperhatikan dan melibatkan stakeholder, pekerja, pelanggan, pemasok, pemerintah, LSM, lembaga internasional dan stakeholder lainnya merupakan konsep utama CSR. Kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan-peraturan yang menyangkut aspek ekonomi, lingkungan, dan social bisa dijadikan indikator atau perangkat formal dalam mengukur kinerja CSR suatu perusahaan. Namun, CSR seringkali dimaknai sebagai komitmen dan kegiatan-kegiatan sektor swasta yang lebih dari sekedar kepatuhan terhadap hukum.<sup>xxiv</sup>

Sejak sepuluh terakhir ini, banyak perusahaan-perusahaan besar dan asosiasi industri mengembangkan program-program CSR bukan saja hanya bagian dari “risk manajemen” untuk merespon tekanan-tekanan konsumen dan masyarakat. Melainkan pula, menangkap pesan ‘good governance’, mengembangkan peluang-peluang pasar, serta menerapkan pendekatan ‘bisnis etis’ yang taat hukum, ramah lingkungan, dan peduli sosial. Hal ini sejalan dengan tiga komponen penting sustainable development, yakni economic growth, environmental protection, dan social equality, yang digagas *the World Commission on Environment and Development*.<sup>xxv</sup>

ISO 26000 mengenai Guidance on Social Responsibility merumuskan definisi dan pedoman CSR yang akan menjadi standar internasional. CSR adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan termasuk kesehatan dan

kesejahteraan masyarakat, memperhatikan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh (draft ISO 26000, 2008).

Sedangkan Business Actions for Sustainable Development (BASD) yang sebelumnya bernama World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mengintegrasikan dan menempatkan CSR dalam konteks pembangunan berkelanjutan. CSR dipandang sebagai satu dari tiga tanggungjawab utama perusahaan yang mencakup tanggung jawab ekonomi dan lingkungan. CSR didefinisikan sebagai komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan member kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya.

Berbeda dari draft ISO 26000 dan BASD, GlobeScan cenderung mendefinisikan CSR ke dalam dua kategori: (a) tanggung jawab operasional yang menunjuk pada standar-standar yang harus dicapai perusahaan dalam urusan bisnis secara normal, dan (b) tanggung jawab kewargaan (citizenship responsibility), yakni perhatian perusahaan kepada urusan-urusan yang bersifat publik. Tanggung jawab operasional terdiri dari perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja karyawan, pelestarian lingkungan, memperlakukan karyawan secara adil, menyediakan lapangan kerja yang aman. Sedangkan tanggung jawab kewargaan meliputi merespon terhadap perhatian dan pandangan-pandangan publik, meningkatkan stabilitas ekonomi, mendukung kegiatan amal dan kemasyarakatan, dan mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin.

Telah banyak program CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang dipraktikkan berdasarkan pemahaman yang mereka miliki. Bentuk program yang sering

menjadi pilihan dari perusahaan-perusahaan itu antara lain program bantuan kesehatan, pendidikan, bantuan dana dan pelatihan bagi usaha kecil, serta bantuan pembangunan sarana dan prasarana masyarakat.

Program CSR yang diterapkan perusahaan hendaknya mengandung unsur pengembangan masyarakat dengan menitikberatkan pada keberlanjutan program. Perusahaan-perusahaan memiliki beragam pemahaman mengenai usaha pengembangan masyarakat yang berusaha diterapkan pada program CSR mereka. Untuk mempermudah penilaian keberhasilan suatu program pengembangan masyarakat dapat dilihat dari keberlanjutan penerapan program tersebut dan pencapaian tujuan dari program sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat. Salah satu program pengembangan masyarakat yang diharapkan dapat terus berlanjut dan membantu memandirikan masyarakat adalah program pembinaan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).<sup>xxvi</sup>

CSR erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Sebagai suatu proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individu, kelompok, dan masyarakatnya dalam arti luas).

Pemberdayaan adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan, sedangkan Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk

meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu secara finansial. Secara lebih luas, pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengajak masyarakat untuk belajar dan berbuat bersama mencermati persoalan – persoalan kehidupan dan penghidupannya dalam rangka proses pencerdasan masyarakat serta menumbuhkan kembangkan kemampuan masyarakat untuk memahami dan memecahkan berbagai persoalan kehidupannya secara kreatif.

Konsep pemberdayaan masyarakat ini muncul karena adanya kegagalan sekaligus harapan. Kegagalan yang dimaksud adalah gagalnya model-model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan, muncul karena adanya alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, persamaan gender, dan pertumbuhan ekonomi yang memadai. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam

berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang sangat substansial adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, dimana terkonsentrasi pada penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi. Friedman (1992) menyatakan "The empowerment approach, which is fundamental to an alternative development, places the emphasis on autonomy in the decision making of territorially organized communities, local self-reliance (but not autarchy), direct (participatory) democracy, and experiential social learning".

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah

menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurang-berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Dalam proses ini, LSM berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Dalam kaitan ini, usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan lokal, regional, bahkan menjadi titik pijak bagi program nasional. Di sini masyarakat difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan peri kehidupan mereka sendiri. Selain itu, mereka juga menemu-kenali solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan ini kemudian menjadi basis program daerah, regional, bahkan program nasional. Pemahaman ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh masyarakat, dimana lembaga pendukung hanya memiliki peran sebagai fasilitator. Hal ini akan mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal atau yang tidak berkelanjutan. Penerima manfaat program pemberdayaan adalah kelompok-kelompok marjinal dalam masyarakat, termasuk wanita, namun demikian tidak berarti menafikan partisipasi pihak-pihak lain dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat (Totok Mardikanto, 62).

Lain halnya menurut Edi Suharto (2014: 57) secara konseptual, pemberdayaan atau pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata 'power' (kekuasaan/keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Penelitian terkait tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh Puji Widiamega (2016) tentang Analisis Proses Implementasi

*Corporate Social Responsibility* yang Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YDBA merupakan sebuah yayasan yang didirikan PT. Astra Internasional Tbk. untuk melakukan pembinaan kepada sejumlah UMKM yang ada di Indonesia. Program pembinaan UMKM yang dilakukan YDBA telah berbasis pemberdayaan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

TBBM Rewulu merupakan salah satu TBBM PT Pertamina (Persero) yang memiliki berbagai prestasi dibidang CSR. Salah satu prestasi tersebut adalah dalam bidang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KemenLHK) yaitu sejak tahun 2013 hingga 2018 berhasil meraih PROPER Emas atas kegiatan CSR yang dilakukan dan dikembangkan.

Proper Emas merupakan kategori penghargaan tertinggi yang diberikan oleh KemenLHK atas kinerja pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Ada beberapa hal penting yang menjadi penilaian dalam penghargaan PROPER ini, diantaranya adalah pemeliharaan sumber daya alam, konservasi energi dan pengembangan masyarakat secara berkelanjutan.

Pada kegiatan MWT ini, Budi meninjau beberapa lokasi CSR dari TBBM Rewulu. Beberapa lokasi yang dikunjungi adalah Deswitadaya Gamol (Desa Wisata & Budaya Gamol), Program Jepangmas di Dusun Samben dan Omah Jamu (Kelompok Produksi Herbal & Taman Herbal) di Dusun Watu. Program-program CSR tersebut berhasil mengantarkan Proper Emas kepada TBBM Rewulu pada 2018.

Program yang dikunjungi pertama kali adalah Deswitadaya Gamol, yaitu desa wisata dan budaya yang mengkolaborasi potensi pariwisata desa, pertanian peternakan

dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Deswitadaya Gamol terdiri dari beberapa program, yaitu kelompok peternak kambing PE (Peranakan Etawa), kelompok pengelola olahan dari peternakan kambing, kelompok peduli lingkungan (pengelolaan sampah mandiri), kelompok budi daya jamur, serta kelompok karang taruna yang mengelola dan memanfaatkan lahan kosong agar menjadi lahan yang produktif.

Lokasi selanjutnya yang dikunjungi adalah desa agribisnis berbasis masyarakat mandiri “Japangmas” yang terletak di Dusun Samben, Desa Argomulyo, Bantul. Program ini merupakan suatu upaya untuk menciptakan masyarakat yang berdaulat beras, sehingga masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan berasnya secara mandiri. Program Japangmas ini merupakan bentuk sinergitas dengan program lainnya yaitu program mandiri benih padi, program pengembangan kebun bibit tanaman sayur dan hortikultura, serta program pembuatan pupuk organik bagi kelompok tani dan masyarakat (<https://inilah.com/news/2522894/petinggi-pertamina-blusukan-ke-csr-tbbm-rewulu>).

Salah satu entitas bisnis yang ikut serta dalam upaya memberdayakan perempuan adalah PT Pertamina TBBM Rewulu melalui Program Pengembangan IRT Jamu Tradisional Berbasis Masyarakat di Desa Argomulyo. Sasaran utama dari program pemberdayaan ini adalah kaum perempuan produsen dan penjual jamu yang juga sekaligus anggota kelompok jamu Seruni Putih dan JHM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan perempuan di kedua kelompok jamu (Seruni Putih dan JHM) oleh PT Pertamina TBBM Rewulu ditinjau dari aspek perencanaan, implementasi, tantangan yang dihadapi hingga pada dampak yang dihasilkan di kedua kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Warga dusun Watu Argomulyo Sedayu Bantul sebagian adalah penjual jamu keliling.

Kini mereka makin pede untuk berjualan jamu, karena sekaligus memromosikan jamu sachet produksi sendiri. Itu setelah hadirnya Omah Jamu yang didirikan melalui Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina. Permukiman warga di belakang terminal bahan bakar minyak (TBBM) Rewulu, rimbun dengan berbagai pohon dan tanaman. Belum hamparan sawahnya. Salah satu yang ditanam warga adalah jenis obat keluarga (boga). Di antaranya kunir, daun papaya, pandan wangi, serai sirih hingga kencur. “*Kalau kencur belum tahu hasilnya bagus atau tidak. Karena tanahnya di sini belum tentu bagus untuk kencur,*” ujar Ketua Kelompok Jati Husada Mulya ini. Wagiyanti Yanti, adalah ketua kelompok yang sekaligus juga Koordinator Pengelola Omah Jamu Rewulu. Menurut Bu Yanti, warga di Watu memang sudah sejak lama menanam berbagai tanaman untuk kebutuhan pembuatan jamu. Terlebih di desanya sejak dulu terkenal sebagai sentra penjual jamu gendong.

“*Yang bisa ditanam kami tanam sendiri, kurangnya beli di pasar. Sekaligus untuk stok koperasi,*” ujar Ketua Koperasi Jati Husada Mulya Mandiri itu. Sama dengan warga lainnya di Watu, Yanti juga seorang penjual jamu keliling. Dia biasa berjualan dengan sepeda keliling di kawasan Kasihan Bantul. Di belakang kampus UMY. Tapi yang membedakan, saat ini Yanti bersama 30 ibu-ibu yang juga penjual jamu keliling, menjual jamu sachet olahan mereka sendiri. Tak lagi hanya menjualkan produk sachet pabrikan.



### Gambar 1: ibu-ibu sedang memproduksi Jamu

Sejak kehadiran Omah Jamu pada April 2016 silam, ibu-ibu memiliki rumah produksi sendiri. Bahkan di Omah Jamu yang berada di selatan TBBM Rewulu itu memiliki dapur pencucian, alat pemasakan dan penggilingan, tempat packing, kantor hingga showroom. Menjadi rumah produksi. *“Berkat bantuan CSR Pertamina juga kami sekarang punya mesin sealer untuk bungkus alumunium. Kami juga sudah mengantongi PIRT hingga label halal,”* jelasnya. Hasilnya terlihat. Selain membuat jamu cair juga memproduksi jamu instan. Saat ini kelompok Jati Husada Mulya sudah memiliki hingga 11 jenis sachet jamu instan. Yanti menyebut diantaranya, seperti kemcur, jahe wangi, secang instan, puti singset, temulawak hingga top ceng. *“Kami juga sudah membuat wedang secang celup,”* tambahnya. Yanti menambahkan, produk yang mereka produksi sendiri tersebut yang juga dijualnya saat berkeliling. Diakuinya masih banyak konsumen yang familiar dengan jamu sachet pabrikan terkenal. *“Tapi kami promo produk kami, sekaligus untuk masukan, kurangnya apa,”* tutur dia. Berikut ini dokumentasi peneliti saat di lapangan:



Gambar 2 : Bantuan dari CSR Label Jamu

Selain itu dengan adanya Omah Jamu, ibu-ibu di sana selain berjualan keliling, juga mulai berjualan secara online. *“Sudah banyak juga pesanan secara online,”* ungkapnya. Dikenalnya produk jamu kelompok Jati Husada Mulya itu karena kini mereka kerap

menjadi tempat kunjungan untuk belajar membuat jamu. Mulai dari pelajar PAUD, mahasiswa hingga ibu-ibu PKK. *“Setelah ada Omah Jamu banyak kunjungan wisata untuk pembelajaran proses pembuatan jamu,”* katanya. Selain itu mereka kini juga kerap diajak untuk pameran produk. Yanti mengaku paling sering pameran ke Jakarta. Tapi dia mengaku produknya sudah dikirim ke hampir semua wilayah di Indonesia. Bahkan bulan depan rencanya diajak untuk pameran produk binaan BUMN. Manager Communication dan CSR Pertamina MOR IV DIJ-Jateng Andar Titi Lestari menambahkan pendampingan pada ibu-ibu penjual jamu di Watu sudah dilakukan sejak 2012. Selain dengan membangun rumah produksi Omah Jamu, juga membuat badan hukum koperasi. *“Jamu sudah diakui menjadi minuman khas Indonesia, kami mencoba untuk meningkatkan kapasitas kelompok dan memperluas pemasaran dengan keberadaan Omah Jamu,”*

### KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa salah satu focus CSR di TBBM Pertamina Rewulu adalah mengadakan program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok jamu yang anggotanya perempuan. Kelompok jamu tersebut dibedakan menjadi 2 yaitu Seruni Putih dan JHM (Jati Husada Mulya). CSR bantuan dari TBBM Rewulu diimplementasikan ke dalam Omah Jamu. Adanya Omah Jamu tersebut menjadikan masyarakat khususnya ibu-ibu PKK yang terlibat dalam pembuatan produksi jamu merasa senang dan puas karena dapat bekerja secara optimal.

xxiii Edi Suharto. CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi, Alfabeta, 2012: hlm 3

xxiv Edi Suharto. CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi, Alfabeta, 2012: hlm 4

xxv Edi Suharto. CSR & COMDEV Investasi Kreatif

Perusahaan di Era Globalisasi, Alfabeta, 2012: hlm 8  
xxvi Puji, Purwaningsih. Analisis Proses Implementasi Corporate Social Responsibility yang Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Skripsi S1 Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dumasari. 2014. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Pustaka Obor
- Soetomo. 2012. *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharto, Edi. 2010. *CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama
- <https://inilah.com/news/2522894/petinggi-pertamina-blusukan-ke-csr-tbbm-rewulu>